

Pengaruh Desain Tempat Tidur untuk Penderita Psikotik Di Pusat Rehabilitasi Psikiatri

Novi Listyaningrum¹, Ika Yuni Purnama²

novilistyaningrum@senirupaikj.ac.id, ikayuni@senirupaikj.ac.id

Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Kesenian Jakarta

Abstrak

Pusat rehabilitasi psikiatri merupakan tempat yang dapat membantu penderita psikotik untuk dapat pulih dan mulai kembali bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat. Terdapat fasilitas utama yang ada pada suatu pusat rehabilitasi psikiatri, salah satunya adalah fasilitas untuk beristirahat pasien. Penggunaan tempat tidur pada pusat rehabilitasi penderita psikotik perlu menjadi perhatian khusus dikarenakan dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaannya. Penulisan membahas mengenai desain tempat tidur yang efisien dan dapat membantu proses pemulihan penderita psikotik di tempat rehabilitasi psikiatri. Pemilihan bahan atau material, bentuk, dan ergonomi yang memperhatikan faktor keamanan, kenyamanan, dan kebersihan. Metode yang akan dipakai dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul. Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian mengungkapkan bahwa desain tempat tidur dapat memberi pengaruh terhadap pemulihan gangguan psikosis seseorang. Desain tempat tidur yang sesuai juga akan memberikan respon positif terhadap suasana hati penderita psikosis. Dengan memiliki suasana hati yang bagus, penderita akan lebih cepat untuk pilih dari sakitnya. Selain itu, desain tempat tidur yang sesuai akan memudahkan juga bagi perawat dalam hal keamanan, kenyamanan, dan kebersihan ruang istirahat di tempat rehabilitasi psikiatri.

Kata kunci: Desain, Psikosis, Tempat tidur, Rehabilitasi Psikiatri

Abstract

Psychiatric rehabilitation centers are places that can help psychotic sufferers to recover and start socializing again in the community. There are main facilities in a psychiatric rehabilitation center, one of which is a facility for resting patients. The use of beds in rehabilitation centers for psychotic patient needs special attention because it can have an effect on users. Writing this journal will discuss the design of beds that are efficient and can help the recovery process of psychotic patients in psychiatric rehabilitation centers. The discussion will include the selection of materials or materials, shapes, and ergonomics that take into account the factors of safety, comfort, and cleanliness. The method that will be used in this research is descriptive analytical with a qualitative method. This method serves to describe or provide an overview of the object under study through the data or samples that have been collected. The aim of this research is to reveal that bed design can have an influence on the recovery of a person's psychosis disorder. The appropriate bed design will also give a positive response to the mood of people with psychosis. So, by having a good mood, sufferers will be faster to choose from the pain. In addition, an appropriate bed design will also make it easier for nurses in terms of safety, comfort, and cleanliness of the break room in a psychiatric rehabilitation center.

Keywords : Design, Psychosis, Bed, Psychiatric Rehabilitation

Pendahuluan

Pusat rehabilitasi psikiatri adalah salah satu tempat rehabilitasi yang fokus untuk menangani orang-orang dengan masalah kesehatan mental dan jiwa. Berbeda dengan rumah sakit jiwa yang menangani pasien dengan gangguan jiwa berat, pusat rehabilitasi psikiatri lebih mengarah kepada pemulihan dan pemberdayaan untuk pasien gangguan jiwa dengan golongan ringan-menengah. Pelayanan pasien di pusat rehabilitasi psikiatri akan difokuskan agar mereka sepenuhnya pulih sehingga dapat bersosialisasi dan beraktivitas kembali dengan keadaan mental yang sehat.

Perancangan interior pusat rehabilitasi psikiatri di Jakarta merupakan sebuah fasilitas kesehatan dalam artian bangunan dimana masyarakat penderita gangguan mental & jiwa mendapatkan akses untuk memperoleh kesembuhan, pemulihan dan pemberdayaan. Adanya pusat rehabilitasi psikiatri juga merupakan bentuk alternatif baru bagi masyarakat untuk memperoleh akses kesehatan mental & jiwa. Selain itu, topik perancangan ini dipilih dengan alasan yang mengarah pada salah satu tujuan utama desain interior, yaitu “Untuk Memanusiakan Manusia”. Kata tersebut akan menjadi acuan dasar dalam merancang suatu tempat rehabilitasi yang dapat membuat pasien merasa senang, nyaman dan tidak takut dengan lingkungannya.

Karakter obyek dari pusat rehabilitasi psikiatri yang utama adalah sebuah lingkungan yang *recovery-oriented* dengan konsep *nature* dan *modern*. Pemilihan karakter dengan konsep tersebut bertujuan agar interior pusat rehabilitasi psikiatri dapat memunculkan lingkungan *therapeutic*. Istilah lingkungan *therapeutik* mengacu pada ruang fisik yang diatur untuk memungkinkan keberhasilan individu yang berusaha mengatasi masalah kesehatan fisik maupun mental.

Gangguan psikotik merupakan masalah kesehatan mental yang diderita oleh seseorang yang berkaitan dengan gangguan fungsi otak. Terdapat banyak tempat yang menangani penderita gangguan psikotik di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Tempat tersebut dapat berupa rumah penampungan, yayasan, panti rehabilitasi, dan lain sebagainya. Namun, dari jumlah yang banyak itu, beberapa tempat untuk penderita psikosis tidak begitu memperhatikan kelayakan fasilitas untuk pasiennya. Sehingga beberapa tempat terlihat tidak layak untuk disebut tempat rehabilitasi hanya karena kurangnya fasilitas pendukung didalamnya. Hal tersebut juga didukung oleh perilaku dan kondisi pasien yang berbeda dengan orang yang sehat secara mental.

Dari banyak fasilitas yang ada pada pusat rehabilitasi psikiatri, tempat tidur menjadi elemen penting yang menjadi kebutuhan pasien untuk beristirahat. Berdasarkan hasil survey ke panti rehabilitasi Yayasan Galuh, yang merupakan salah satu tempat rehabilitasi psikiatri, penulis menemukan data bahwa tempat tidur yang dipakai oleh pasien masih kurang dalam hal kenyamanan dan kebersihan. Di tempat tersebut, pasien hanya diberikan matras lantai dengan busa yang cukup tebal. Namun, penggunaan matras tanpa ranjang belum cukup untuk menjadi pendukung kesembuhan pasien karena hal tersebut dapat menimbulkan masalah lain seperti masalah kesehatan badan. Oleh karena itu, untuk desain tempat tidur perlu diperhatikan sebagai salah satu kebutuhan primer pasien di pusat rehabilitasi psikiatri. Untuk mengetahui desain tempat tidur yang sesuai, penulis akan melakukan pengumpulan data dengan mengacu pada pusat rehabilitasi psikiatri yang ada di luar negeri, terutama dari Eropa. Karena fasilitas kesehatan mental yang ada di luar negeri lebih terlihat memadai. Sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan data penulisan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. (Sugiono: 2009;29). Proses pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengumpulan data literatur dan data lapangan berdasarkan observasi yang dilakukan penulis. Teknik pengolahan data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menjelaskan desain-desain tempat tidur yang digunakan di pusat psikiatri luar negeri. Komposisi bahan, material, bentuk, dan warna tempat tidur juga akan menjadi topik dari penulisan jurnal ini.

Pembahasan

A. Pusat Rehabilitasi Psikiatri

Rehabilitasi Psikiatri, dikenal juga dengan rehabilitasi psiko-sosial, adalah cabang ilmu yang bertujuan untuk memberikan segala macam cara yang diperlukan untuk menolong pasien yang mengalami gangguan mental agar dapat kembali hidup didalam masyarakat. Pelayanan rehabilitasi psikiatri lebih umum ditujukan untuk orang dewasa, berusia 18 tahun ke atas gangguan bipolar, skizofrenia, dan lain-lain.

Tempat untuk rehabilitasi psikiatri berbeda dengan rumah sakit jiwa karena pasien di rumah sakit jiwa tidak diperbolehkan meninggalkan rumah sakit tersebut. Pasien yang ada di rumah sakit jiwa termasuk pasien yang sudah mengalami gangguan mental yang parah dan harus melakukan serangkaian perawatan medis didalamnya. Sedangkan untuk tempat rehabilitasi psikiatri, pasien masih diperbolehkan untuk melakukan perawatan jalan. Hal ini karena kondisi pasien masih dapat dikendalikan dan masih dapat berbaur dengan masyarakat. Di pusat rehabilitasi psikiatri mereka akan diberi kesempatan untuk menentukan pengobatan yang akan memulihkan kondisi mereka berdasarkan dengan kebutuhan, harapan, impian dan keyakinan mereka sendiri. Sehingga, mereka atau orang terdekat mereka dapat menentukan apakah mau melakukan perawatan inap atau perawatan jalan. Meskipun begitu, banyak juga ditemui pasien dengan rawat inap di pusat rehabilitasi psikiatri dengan alasan mereka lebih dekat dengan perawat atau dokter yang menangani.

Psikiatri merupakan aspek kesehatan jiwa serta hubungan timbal baliknya terhadap fungsi-fungsi fisiologis pada tubuh manusia. Beberapa pengobatan dalam psikiatri pada umumnya, yaitu: a. Somatoterapi Sasaran utama pengobatan ini adalah tubuh manusia dengan harapan bahwa pasien itu akan sembuh karena reaksinya secara holistic. b. Terapi Farmakologi Sesudah menciptakan suasana terapi, maka dalam suasana inilah dokter itu melakukan sesuatu yang dapat menolong. c. Terapi Psiko-edukatif Psikoterapi adalah pengobatan alam pikiran atau dapat dikatakan sebagai pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya d. Behavioral Therapy Suatu terapi yang berfokus untuk memodifikasi/mengubah perilaku. Seperangkat perilaku/respon yang dilakukan dalam suatu lingkungan dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. e. Terapi Lingkungan adalah pengobatan gangguan mental/ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan melakukan perubahan substansial dalam keadaan langsung pasien dan lingkungan dengan cara meningkatkan efektivitas bentuk lain dari terapi. f. Terapi Keluarga Model terapi yang bertujuan mengubah pola interaksi keluarga sehingga bisa membenahi masalah-masalah dalam keluarga (Gurman, Kniskern & Pinsof, 1986).



Gambar 1: Gedung pusat rehabilitasi psikiatri di Bolzano, Italy (Sumber : <https://www.archilovers.com/projects/144230/center-for-psychiatric-rehabilitation.html>)

B. Desain Tempat Tidur Di Pusat Rehabilitasi Psikiatri

Menurut buku Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit dan Masalah Terkait III (Kementrian Kesehatan : 2018), penyebab gangguan jiwa atau psikis adalah faktor yang multi-kausal. Faktor-faktor itu dapat berasal dari orang tersebut, terutama psikisnya, dan pengaruh sosial. Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain⁸: (1) Peristiwa yang sangat menekan : Orang hidup pasti mengalami berbagai macam pengalaman dan peristiwa, yang beberapa diantaranya dapat membuat orang sangat khawatir dan tertekan. Hampir semua orang akan belajar bagaimana cara menghadapi berbagai pengalaman itu dan melanjutkan hidup. Pada sebagian orang, kadang-kadang, berbagai peristiwa tersebut dapat menyebabkan timbulnya gangguan jiwa. Berbagai peristiwa hidup yang dapat menyebabkan stress hebat antara lain, pengangguran, kematian orang yang dicintai, masalah ekonomi seperti terlilit hutang, kesepian, konflik rumah tangga, kekerasan, trauma, dan lain-lain. (2) Latar belakang keluarga yang sulit . Orang yang mengalami masa kecil yang tidak berbahagia, karena kekerasan atau penelantaran, secara emosional lebih rentan menderita gangguan jiwa seperti depresi dan kecemasan saat ia dewasa. (3) Penyakit otak: Retardasi mental, demensia dan gangguan emosional dapat disebabkan oleh infeksi otak, AIDS, cedera kepala, epilepsi dan stroke. Belum ada patologi otak yang berhasil dikenali pada banyak kasus gangguan jiwa. Meskipun ada bukti yang menunjukkan bahwa banyak gangguan jiwa disertai dengan perubahan kimiawi otak seperti neurotransmitter. (4) Hereditas atau genetik : Ini merupakan faktor yang penting pada gangguan jiwa berat. Tetapi jika salah satu orang tua mengalami gangguan jiwa, risiko anaknya akan mengalami gangguan jiwa sangat kecil. Hal ini karena gangguan jiwa ini

juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti halnya penyakit fisik seperti diabetes atau penyakit jantung. (5) Gangguan medis atau penyakit fisik : Penyakit seperti gagal ginjal, penyakit hati, kadang-kadang dapat menyebabkan gangguan jiwa. Beberapa jenis obat-obatan untuk penyakit fisik juga ada yang dapat menimbulkan depresi.

Didalam buku Klasifikasi dan Kodefikasi Penyakit dan Masalah Terkait III (Kementrian Kesehatan : 2018) dijelaskan juga jenis-jenis gangguan jiwa. Berikut ini adalah uraian berbagai jenis gangguan jiwa yang digolongkan dalam beberapa klasifikasi⁹: Gangguan Jiwa yang Umum Terjadi (1) Depresi: Gangguan pada emosi dan hampir setiap orang pernah mengalaminya. Dalam hal tertentu dapat dikatakan sebagai suatu reaksi normal dari suatu peristiwa kehilangan objek yang dicintai, misalnya orang yang dicintai, harta benda, jabatan, pekerjaan, dan lain-lain. Tetapi ada waktu-waktu tertentu dimana keadaan depresi mulai mengacaukan kehidupan dan kemudian menimbulkan berbagai masalah. (2) Kecemasan (Ansietas) :Merupakan sensasi perasaan takut dan gelisah, yang seperti halnya depresi, dianggap normal dalam beberapa situasi. Kecemasan akan menjadi suatu penyakit apabila tidak hilang dalam waktu yang lama (biasanya lebih dari dua minggu) dan sudah mempengaruhi kehidupan sehari-hari atau menimbulkan gejala yang lebih berat. (3) Gangguan Jiwa Berat (Psikosis) Psikosis menggambarkan suatu derajat keparahan bukan menunjukkan gangguan spesifik. Pasien psikotik mengalami gangguan penilaian realita yang berat dan sering disertai disabilitas kognitif dan emosi sehingga kemampuan berfungsi normal sangat terganggu. Kelompok gangguan jiwa yang termasuk dalam kategori ini terdiri dari tiga jenis penyakit yaitu Skizofrenia, gangguan Bipolar (Manik depresif), dan Psikosis Akut. (4) Gangguan Jiwa pada Lanjut Usia (5) Depresi : Depresi yang dialami disertai dengan rasa kesepian, sakit secara fisik, ketidakmampuan dan kemiskinan berpikir. Gejala depresi ini sama dengan depresi pada kelompok usia lain. (6) Demensia atau Pikun (7) Gangguan Jiwa pada Anak dan Remaja :Jenis-jenis tertentu gangguan jiwa yang sering muncul pada anak-anak, tampak sebagai: Disleksia, yang akan mempengaruhi kemampuan belajar. Hiperaktivitas, dimana anak-anak menjadi terlalu aktif. Gangguan Konduksi, dimana anak-anak bertingkah laku buruk lebih dari normal. Depresi, dimana anak-anak merasa sedih dan tidak gembira. - Mengompol di tempat tidur dimana seharusnya mereka tidak mengompol lagi. Gangguan Jiwa karena Ketergantungan Zat dan Alkohol

Seseorang dikatakan mengalami ketergantungan alkohol dan zat ketika penggunaan zat-zat tersebut telah membahayakan kesehatan fisik, mental, dan sosial seseorang. Pada dasarnya sangat sulit bagi seseorang untuk berhenti menggunakannya karena zat-zat

tersebut menyebabkan rasa tidak nyaman secara fisik jika tidak dikonsumsi, sehingga selalu ada keinginan besar untuk mengkonsumsi zat itu lagi (gejala putus zat). Masalah ketergantungan menyebabkan kerusakan yang hebat terhadap penderita, keluarga, dan juga masyarakat.

Dalam memberikan fasilitas untuk penderita tersebut diatasi maka diperlukan ruang dan fasilitas penunjang dengan konsep suasana yang bebas tekanan. Unsur-unsur interior yang digunakan diminimalisir sehingga otak tidak perlu bekerja terlalu keras untuk mencerna stimulus dari lingkungannya dan fokus pada proses rehabilitasi. Suasana yang terang dan damai cocok untuk relaksasi, diberi sentuhan hangat pada beberapa bagian ruangan. Konsep bentuk Bentuk yang digunakan merupakan garis lengkung, organis dan lembut.

Pada penggunaan konsep warna, penggunaan kombinasi warna monokrom memberikan efek menenangkan karena tidak banyak jenis warna yang digunakan. Menurut survey yang dilakukan, warna hangat adalah warna ideal untuk penyembuhan. Kombinasi warna yang tepat mampu menciptakan kesan serta suasana yang menarik pada sebuah ruangan. Suasana tersebut diharapkan mampu membentuk sebuah lingkungan terapi yang tepat bagi pasien. Penerapan warna pada sebuah ruangan akan menimbulkan kesan perasaan tertentu. Oleh karena itu, pada pemilihan furnitur untuk interior perlu dipahami mengenai psikologi warna sehingga warna yang diaplikasikan bisa sesuai dengan pengguna.

Berikut beberapa warna yang ada pada interior ruangan dan dampaknya bagi pengguna:

- a. Merah, merah merupakan warna yang memiliki karakter penuh dengan kekuatan dan antusias
- b. Pink, cocok untuk ruang santai tetapi dapat memberi kesan lesu dan kurang bersemangat.
- c. Kuning, kuning adalah warna yang kuat yang menunjukkan kehangatan, kekayaan dan kebahagiaan. Meskipun warna ini ceria tetapi hindari penggunaan secara dominan karena akan memunculkan kesan perasaan berat pada mata serta secara psikologis membuat orang senang berdebat.
- d. Ungu, memberi kesan romantis pada interior.
- e. Biru, biru warna kedamaian, akrab, dan tenang.
- f. Hijau, warna yang segar dan digunakan hampir di setiap ruangan. Selain berkesan ringan di mata, efek warna hijau juga mampu memperbaiki penglihatan karena menimbulkan esensi alam ke dalam interior ruangan.
- g. Coklat, coklat membuat kita merasa mewah, elegan, bijaksana, dan kuat. Penggunaan warna coklat yang berlebihan pada interior akan menimbulkan efek kesedihan.
- h. Putih, warna

putih digunakan untuk ruang dengan area yang sempit dan kurang pencahayaan sehingga dapat memunculkan suasana yang cerah dan luas pada interior.

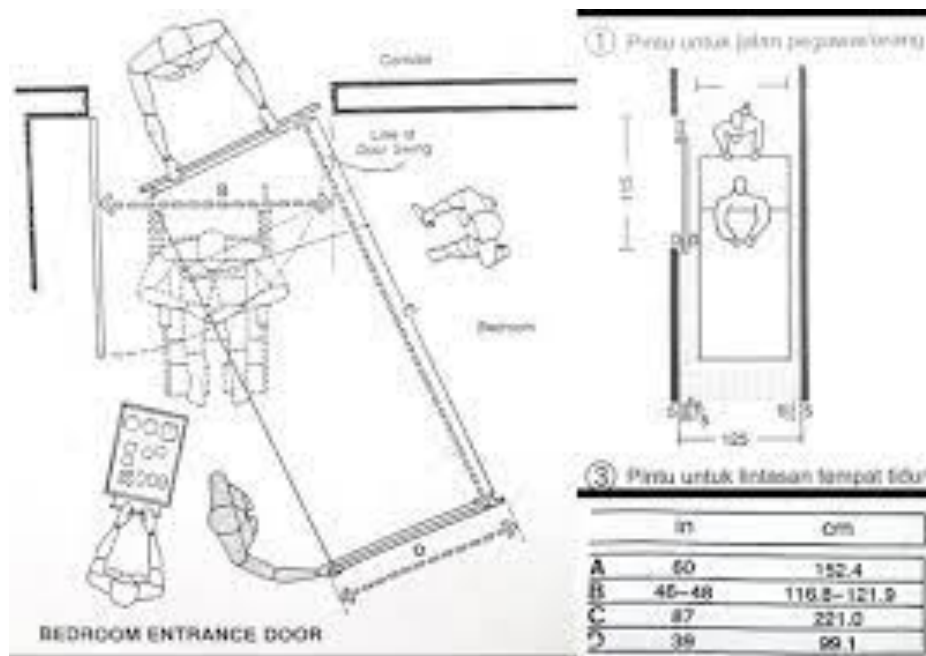


Gambar 2: Contoh kombinasi warna yang menenangkan (Sumber :pinterest)

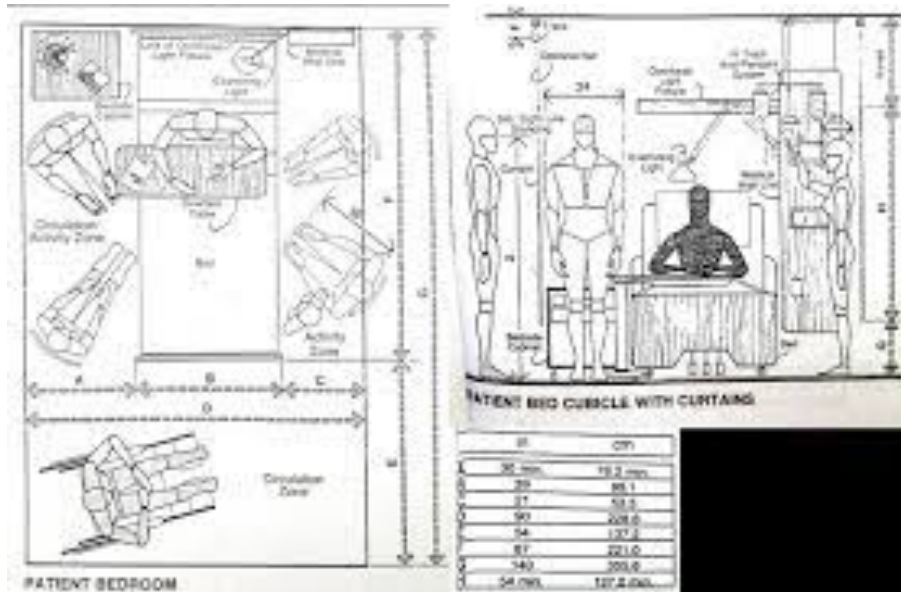


Gambar 3: Contoh kombinasi warna yang menyejukkan (Sumber :pinterest)

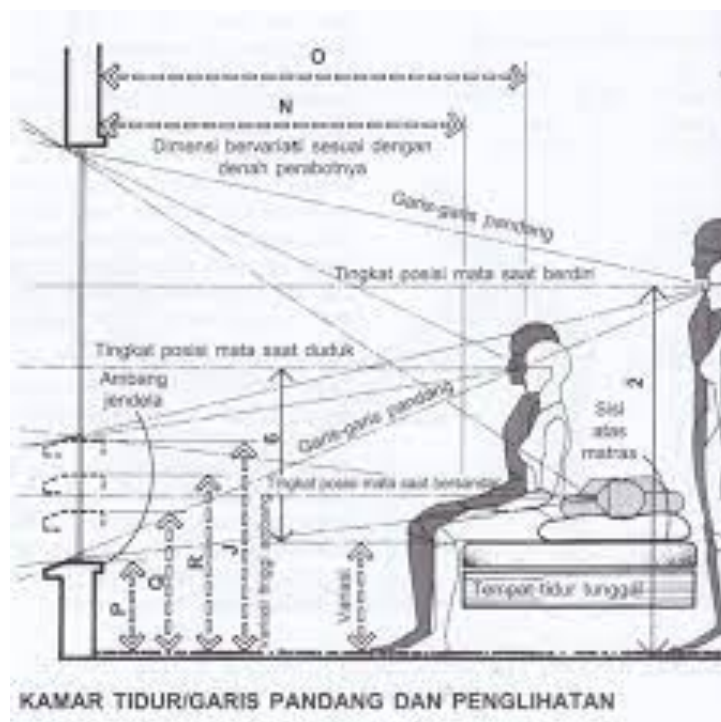
Tempat tidur di pusat rehabilitasi psikiatri tetap dibutuhkan sebagai bagian dari fasilitas utama untuk pasien rawat inap. Bentuk dan desain tempat tidur di pusat rehabilitasi psikiatri berbeda dengan yang ada di rumah sakit umum. Hal ini karena pasien yang melakukan rawat inap tidak mengalami sakit pada fisik mereka dan tentunya penanganannya akan berbeda. Namun, tempat tidur di pusat rehabilitasi psikiatri harus dipersiapkan untuk kondisi yang tidak terduga. Seperti misalnya pasien yang mengalami perubahan suasana kejiwaan secara mendadak sehingga melakukan tindakan destruktif atau bahkan tindakan yang membahayakan. Selain itu, kajian studi antropometri digunakan sebagai standart atau batasan dalam mendesain sebuah elemen ruang. Studi antropometri yang diambil adalah yang sesuai dengan perencanaan sebuah rumah sakit. Antara lain : sirkulasi, perabot, ketinggian, dsb.



Gambar 4: Ruang gerak didepan tempat tidur Sumber : Panero & Zelnik, 1979



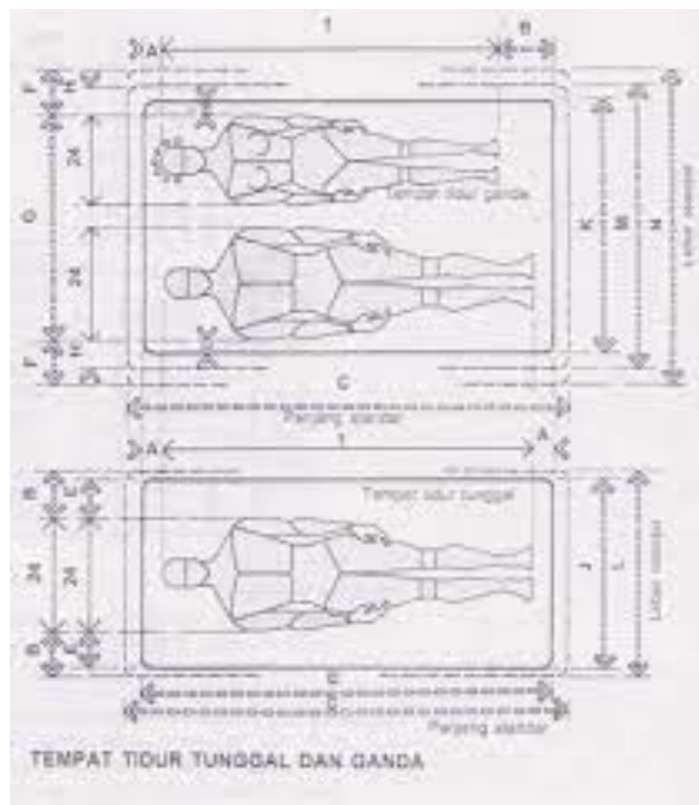
Gambar 5: Ruang gerak sekitar tempat tidur Sumber : Panero & Zelnik, 1979



Gambar 6: Jarak pandang sekitar tempat tidur Sumber : Panero & Zelnik, 1979

Lebar pintu antara 116,8 – 121,9 cm adalah jarak standar untuk dapat mengakomodasi tempat tidur pasien standar (121 cm x 99 cm). Data lapangan menunjukkan bahwa lebar pintu adalah 150 cm dengan bukaan pintu ganda, sedangkan ukuran tempat tidur pasiennya adalah 220 cm x 90 cm. Dengan demikian maka jarak lebar pintu ini telah memenuhi kriteria sehingga pintu dapat digunakan untuk memasukkan dan mengeluarkan

tempat tidur pasien dengan lancar. Tinggi tempat tidur untuk pasien yang ada di lapangan dalam keadaan diposisikan dalam ketinggian 80 cm. Namun untuk ketinggian panel panel operasi seperti panel lampu maupun alarm darurat dapat dijangkau dengan mudah oleh pasien . Tinggi tempat tidur untuk pasien yang ada di lapangan dalam keadaan diposisikan dalam ketinggian 80 cm. Jadi terdapat penyimpangan lebih tinggi 8,88 cm dari standar. Namun demikian karena tempat tidur pasien ini dapat diatur secara elektrik maka hal ini tidak akan menjadi masalah. Kemudian laci samping ternyata lebih panjang dan lebih tinggi dari standar. Dengan demikian maka laci dapat menampung lebih banyak barang, sementara masalah ketinggian hal ini dapat disebabkan karena penyesuaian terhadap ketinggian tempat tidur pasien yang juga lebih tinggi dari standar. Selain itu laci samping ini juga digunakan sebagai tempat untuk menyisipkan meja makan (over-bed table) yaitu disamping kiri yang dapat ditarik ke atas apabila hendak digunakan.(Panero dan Zelnik,1979)

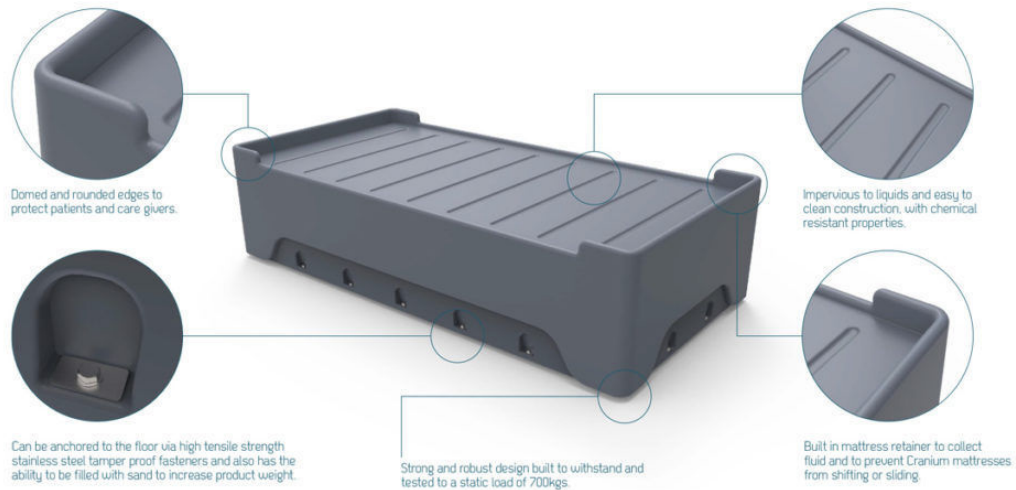


Gambar 7: Standar ukuran tempat tidur. Sumber : Panero & Zelnik, 1979



Gambar 8:Tempat tidur pasien di Upstate University, New York (Sumber : <https://www.wrvo.org/post/upstate-university-hospital-open-new-inpatient-psychiatric-unit-teens>)

Konsep material yang digunakan mengacu pada konsep keamanan, penderita depresi cenderung menyakiti diri sendiri sehingga dibutuhkan material yang lembut. Konsep Furnitur Mayoritas furnitur yang digunakan adalah built-in untuk faktor keamanan agar furnitur tidak disalahgunakan sebagai alat untuk menyerang atau menyakiti diri sendiri. Material ranjang tempat tidur pasien, sebisa mungkin terbuat dari material yang kuat, *water resistant*, elastis, dan mudah dibersihkan. Contoh material seperti ini adalah material dengan bahan plastik *polypropylene* yang bersifat elastis dan tidak mudah patah. Cara membersihkan plastik jenis ini cukuplah dengan mengelapnya dengan pembersih. Penggunaan material plastik dipertimbangkan untuk alasan keamanan dan kebersihan pasien. Terutama untuk pasien yang sering hilang kendali atas dirinya dan melakukan tindakan destruktif.



Gambar 9: Contoh desain ranjang tempat tidur dari material plastik

Sumber : <https://www.medicaexpo.com/prod/cranium-medical-products/product-121619-844555.html>

Bagian bawah ranjang tempat tidur ada baiknya juga memiliki bagian untuk memasangkan baut ke lantai. Sehingga tempat tidur tidak mudah tergeser saat ditempati pasien. Sudut tempat tidur dibuat tumpul agar memberikan proteksi keamanan bagi pasien dan perawat. Selain material plastik yang digunakan untuk rangka tempat tidur, ditemui juga penggunaan bahan kayu solid maupun kayu lapis. Namun, material tersebut perlu dilapisi dengan finishing yang *water resistant*. Contohnya dengan melapiskan *Polyvinyl Chloride* yang juga dikenal dengan sebutan *tacon sheet*. Plastik ini biasa ditemukan sebagai bahan utama HPL (*high pressure laminate*) dan bahan untuk pembuatan kulit sintetis atau kulit tiruan.

Untuk material matras tempat tidur, dapat digunakan busa yang memiliki pori besar agar saat terkena tumpahan cairan, matras akan cepat kering dan mudah dibersihkan. Busa berpori ini terbuat dari bahan *reticulated polyurethane foam*. Disamping itu, busa matras dengan pori besar juga memiliki kekurangan yaitu dapat menipis jika sering digunakan. Sehingga perlu skitar 2 – 3 layer busa untuk diisi kedalam satu matras.

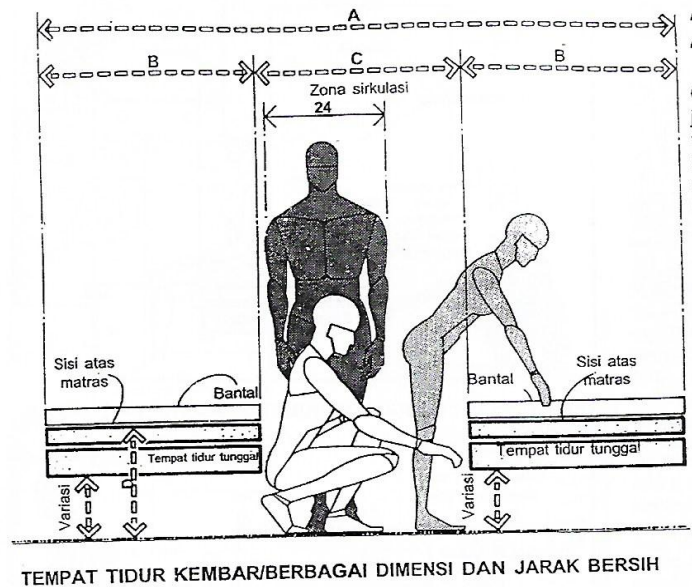


Gambar 10: Busa berpori besar

Sumber : <https://dihuisponge.en.made-in-china.com/product/PdgJEsxARQVL/China-Outdoor-furniture-Use-Polyurethane-Fast-Dry-Sponge-Quick-Dry-Foam.html>

C. Tempat Tidur

Ukuran tempat tidur untuk pasien pusat rehabilitasi psikiatrik biasanya menggunakan ukuran single bed atau 90 cm x 200 cm. Tinggi tempat tidur tidak lebih dari 45 cm untuk menjaga keamanan pasien saat beristirahat. Hal tersebut juga dikarenakan pertimbangan dari pola perilaku pasien penderita psikosis yang labil. Penempatan lebih dari satu tempat tidur dalam satu ruangan memerlukan jarak sirkulasi sekitar 110 cm antar tempat tidur. Jarak tersebut dapat memberikan jarak privasi antar pasien dan memudahkan aktivitas perawat saat menangani pasien.



Gambar 11: Sirkulasi antar tempat tidur

Sumber: Panero, Julius & Martin Zelnik. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*

Desain tempat tidur ini merupakan rancangan bentuk pada barang yang disesuaikan dengan fungsinya dan akan memberikan nilai juga kegunaan tertentu pada barang tersebut. Pengaruh desain pada tempat tidur penderita psikosis, terutama yang ada di pusat rehabilitasi psikiatri, adalah membuat pasien lebih terjamin keamanannya. Apalagi disaat pasien tersebut sedang dalam keadaan diluar kendali dirinya. Desain tempat tidur yang baik akan meminimalisir kerusakan akibat tindakan yang pasien lakukan. Selain itu, penggunaan ranjang dan matras dapat membuat pasien penderita psikosis merasa diperhatikan dalam hal kesehatan fisiknya. Dibandingkan dengan penggunaan tempat tidur dengan matras saja yang langsung bersentuhan dengan lantai. Dengan desain tempat tidur yang sesuai, pengelola pusat rehabilitasi psikiatri akan lebih mudah dalam penanganan. Terutama petugas kebersihan yang dapat lebih mudah untuk membersihkan tempat tidur dari noda maupun kotoran yang disebabkan oleh pasien.

Simpulan

Desain tempat tidur untuk penderita psikosis memerlukan desain khusus yang mendukung kebersihan dan keamanan pasien. Pola perilaku pasien psikosis yang labil juga perlu menjadi acuan dalam pemilihan material untuk desain tempat tidur. Karena jika menggunakan material yang tidak tepat akan membuat penanganan pasien menjadi terhambat. Material yang sesuai untuk tempat tidur penderita psikosis adalah plastik *polypropylene* untuk ranjang dan material busa berpori besar (*reticulated polyurethane*

foam). Ergonomi tempat tidur juga perlu diperhatikan terutama dalam ukuran tinggi tempat tidur. Memperhatikan desain tempat tidur penderita psikosis secara tidak langsung merupakan bentuk perhatian sebagaimana setiap orang berhak mendapatkan kenyamanan.

Sumber Referensi

Andrianto, Petrus. (1993). *Psikiatri : Catatan Kuliah*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Immanuel Stefannie, Tedjokoesoemo Purnama E.D., Cok Gede. (2017). Perancangan Interior Panti Rehabilitasi Gepeng Lansia dan Psikotik di Surabaya. *Jurnal INTRA Vol. 5, No. 2*, (pp.405-413)

[J. G. Sandberg, L. N. Johnson, S. B. Dermer, L. L. Gfellerstrouts, J. M. Seibold, T. A. Stringer-seibold, J. B. Hutchings, R. L. Andrews & R. B. Miller.](#) (1997). Demonstrated Efficacy Of Models Of Marriage and family Therapy: An Update Of Gurmna, Krisnern, and Pinsof'Chart. *The American Journal Of Family Therapy*. Volume 25-issue 2 (pp 121-137)

Panero, Julius & Martin Zelnik. (2003). *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta : penerbit Erlangga.

Thong, Denny. (2011). *Memanusiakan Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.